

Korelasi tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan Dokter Gigi dalam menghadapi pandemi COVID-19

Aliyya Luthfiana^{3*}, Arlette Suzy Puspa Pertiwi¹, Wilda Hafny Lubis²,
Tadeus Arufan Yasrin⁴

¹Departemen Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara, Indonesia

³Departemen Oral Biologi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Korespondensi: aliyya17001@mail.unpad.ac.id

Submisi: 20 Agustus 2021; Penerimaan: 29 Juni 2022; Publikasi Online: 30 Juni 2022

DOI: [10.24198/pjdrs.v6i2.35360](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v6i2.35360)

ABSTRAK

Pendahuluan: Dokter gigi merupakan profesi yang rentan terinfeksi *coronavirus disease 19* (COVID-19). Pesatnya penyebaran COVID-19 di seluruh dunia menyebabkan kecemasan pada tenaga medis. Salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai COVID-19 diduga berhubungan erat dengan kecemasan yang dialami oleh dokter gigi pada masa pandemi COVID-19. Tujuan penelitian menganalisis korelasi tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh dokter gigi dalam menghadapi pandemi COVID-19. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan metode *cross-sectional* dan uji korelasi rank Spearman. Sampel penelitian 64 orang dokter gigi yang direkrut dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner modifikasi *Generalized Anxiety Disorder-7* (GAD-7). Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* dan di analisis dengan uji korelasi rank Spearman. **Hasil:** Tingkat pengetahuan dokter gigi tergolong baik dengan nilai rerata 83,59%, sementara tingkat kecemasan secara keseluruhan berada dalam kategori tidak cemas dengan nilai rerata 5,45. Hasil uji korelasi rank Spearman menunjukkan nilai *p-value* 0,443>0,005, dan nilai koefisien korelasi -0,098. **Simpulan:** Tidak terdapat korelasi antara pengetahuan mengenai COVID-19 dan tingkat kecemasan dokter gigi dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Kata kunci: Pengetahuan; kecemasan; dokter gigi; COVID-19; GAD-7

Corelation Between Knowledge Level of COVID-19 with Anxiety Level of Dentists in Facing the COVID-19 Pandemic

ABSTRACT

Introduction: Dentist is a profession that is vulnerable to coronavirus disease 19(COVID-19) infection. The worldwide spread of COVID-19 is causing anxiety among medical workers. One of the factors that influence anxiety is knowledge. In this case, lack of knowledge of COVID-19 was thought to be closely related to dentist's anxiety when facing the COVID-19. This study aimed on determining whether there is a relationship between the knowledge level of COVID-19 with the anxiety level of dental health care workers in facing the COVID-19 pandemic. **Methods:** This analytic correlational study was conducted by using a cross-sectional method and Spearman's rank correlation test. Sixty-four dentists, with a purposive sampling technique were used as sample. A questionnaire about COVID-19 and modified Generalized Anxiety Disorder-7(GAD-7) were used as instruments. Data was collected online via google form and analyzed used rank Spearman correlation. **Results:** The knowledge level of dental health care workers about COVID-19 was in a good category with an average level of 83.59%, while the anxiety level mean was in not anxious category with an average level of 5.45. The result of SPSS analysis showed 0.443>0.005 as the amount of *p-value*, while the correlation coefficient was in the amount of -0.098. **Conclusion:** There's no corellation between the knowledge level of COVID-19 with the anxiety level of dental health care workers in facing the COVID-19 pandemic.

Keywords: Knowledge; anxiety; dentist; COVID-19; GAD-7

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 19 (COVID-19) adalah penyakit pernapasan menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV2) yang ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan, China.¹⁻³ Penularan virus COVID-19 terjadi terutama melalui kontak langsung atau tetesan *droplet* yang disebarkan melalui batuk atau bersin dari orang yang terinfeksi.⁴ COVID-19 ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020.¹

Penyebaran virus COVID-19 terjadi sangat cepat hingga WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020.² WHO mencatat jumlah kasus positif COVID-19 pada tanggal 9 Mei 2021 mencapai 157.362.408 kasus dengan 3.277.834 diantaranya mengalami kematian.⁵ Di Indonesia, Satuan Tugas Penanganan COVID-19 pada tanggal yang sama mencatat jumlah kasus positif COVID-19 mencapai 1.713.684 kasus dengan 1.568.277 diantaranya sembuh dan 47.012 mengalami kematian.⁶

Perkembangan pandemi COVID-19 yang pesat menyebabkan kecemasan dan kepanikan meluas di masyarakat, tak terkecuali di kalangan para dokter gigi.⁷ Kecemasan dapat menyerang semua tingkatan pekerjaan dan menghalangi seseorang dalam beraktivitas.⁸ Orang yang cemas cenderung memiliki kinerja yang kurang produktif.⁸ Dokter gigi merupakan profesi yang rentan terinfeksi COVID-19 karena aktivitasnya berhubungan erat dengan produksi aerosol selama perawatan dental.⁹ Berbagai penelitian mengemukakan bahwa jumlah virus SARS-CoV-2 ditemukan dalam jumlah tinggi pada saliva dan naso-orofaring.^{9,10}

Salah satu cara mengukur tingkat kecemasan adalah menggunakan kuesioner modifikasi GAD-7. GAD-7 diciptakan sebagai pendeteksi gangguan kecemasan umum oleh Robert L. Spitzer pada tahun 2006.^{11,12} GAD atau *Generalized Anxiety Disorder* adalah gangguan kecemasan yang ditandai dengan munculnya perasaan cemas yang berlebihan saat hendak melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan tertentu.^{11,13} Pengidap GAD merasakan kecemasan yang berlebihan terhadap ancaman dari masa depan yang tidak dapat dikendalikan dan mengalami kesulitan untuk memperhatikan realita di masa yang sebenarnya.¹⁴ GAD-7 dipilih karena dapat

dikerjakan dengan mudah dalam waktu kurang dari 3 menit dan tidak diperlukan bantuan khusus dari spesialis psikiatri atau petugas kesehatan yang telah menjalani pelatihan khusus dalam pengerjaannya.¹¹ GAD-7 telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa dan budaya, seperti Spanyol, Turki, Korea, Malaysia, Portugis, dan Indonesia.¹⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang adalah pengetahuan.¹⁶ Pengetahuan merupakan hasil observasi seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki.¹⁷ Seseorang yang merasa cemas terhadap suatu dapat dikarenakan karena dirinya tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai apa yang dicemaskan.¹⁵ Pengetahuan mengenai COVID-19 merupakan hal penting yang harus selalu ditingkatkan bagi setiap tenaga medis khususnya dental karena menjadi salah satu penentu keberhasilan untuk menghentikan penularan COVID-19.⁹

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran (RSGM Unpad). RSGM Unpad merupakan sebuah institusi pendidikan yang memberikan pelayanan di bidang kedokteran gigi dan kesehatan gigi dan mulut.¹⁸ RSGM Unpad dipilih karena terletak di kota Bandung yang termasuk ke dalam zona merah COVID-19, sehingga pengetahuan mengenai COVID-19 dan kecemasan dokter gigi sangat penting untuk diperhatikan.¹⁹

Tingkat kecemasan dapat berdampak kepada performa kerja dari dokter gigi saat menangani pasien di masa pandemi COVID-19. Studi yang membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dokter gigi dalam menghadapi COVID-19 pernah dilakukan sebelumnya di Turki oleh Özdemiş *et al.*²⁰ tahun 2021. Tujuan penelitian menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan para dokter gigi dalam menghadapi COVID-19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan metode potong lintang (*cross-sectional*). Responden penelitian adalah dokter gigi yang bertugas di RSGM Unpad pada masa pandemi COVID-19. Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan mengenai COVID-19 dan kecemasan. Pengumpulan data secara *online* menggunakan *google form*. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2021. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu dokter gigi RSGM Unpad (dokter gigi umum, spesialis, residen), dan bertugas di RSGM Unpad selama pandemi COVID-19 (baik yang melakukan praktek maupun mengawas koas), sedangkan kriteria eksklusinya adalah memiliki komorbid dan memiliki riwayat gangguan kesehatan mental. Menurut data dari RSGM Unpad, jumlah dokter gigi yang aktif di masa COVID-19 adalah sebanyak 90 orang. Hasil pengumpulan data didapatkan sebanyak 64 orang bersedia menjadi responden. Jumlah responden yang didapat telah memenuhi ukuran sampel minimal untuk penelitian korelasi menurut teori Gay dan Diehl tahun 1992 (minimal 30 subjek), dan teori Frankel dan Wallen tahun 1993 (minimal 50 subjek).²¹

Penelitian ini menggunakan dua macam kuesioner, yaitu kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan kuesioner untuk mengukur kecemasan. Tingkat pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai COVID-19 yang berisi 32 butir pertanyaan tertutup benar dan salah.²² Pertanyaan kuesioner pengetahuan mencakup mengenai penularan virus COVID-19, gejala, kelompok resiko, isolasi mandiri, komorbid, pencegahan, pemeriksaan dan diagnosis COVID-19, K3, dan pelayanan dental di masa pandemi.

Beberapa bulir pertanyaan diambil dari kuesioner penelitian Yanti dkk pada tahun 2020.²² Pertanyaan yang dijawab benar diberi nilai 1 poin dan yang salah 0 poin. Kuesioner pengetahuan telah melalui uji validitas dengan hasil 15 pertanyaan dinyatakan valid. Kuesioner pengetahuan juga telah melalui uji reliabilitas dengan hasil nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,78 yang berarti kuesioner reliabel. Penentuan kategori tingkat pengetahuan didasari oleh pendapat menurut Arikunto tahun 2014 yang mengelompokkan tingkat pengetahuan berdasarkan persentase hasil nilai, yaitu: baik (76-100%), cukup (60-75%), dan kurang (<60%).²³

Alat ukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner modifikasi GAD-7 yang terdiri dari 10 item pertanyaan mengenai gejala kecemasan yang dirasakan selama 14 hari terakhir. Penilaian skor antara 0-3, dimana: 0: tidak sama sekali, 1: beberapa hari dalam 14 hari, 2: hampir setiap hari, 3: setiap hari. Pembagian kategori dilakukan berdasarkan jumlah total skor, yakni tidak cemas (<10), dan cemas (≥ 10).¹² Kuesioner kecemasan juga telah melalui uji validitas dengan hasil uji validitas menyatakan 10

pertanyaan valid. Kuesioner kecemasan juga telah melalui uji reliabilitas dengan hasil nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,81 yang berarti kuesioner reliabel.

Analisis dilakukan dengan *Spearman's rank correlation test* (uji korelasi rank Spearman) dengan batas signifikansi yang ditentukan adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penentuan kategori nilai koefisien korelasi dilakukan berdasarkan teori dari Sugiyono tahun 2012. Kategori nilai koefisien korelasi menurut Sugiyono dkk yaitu: sangat lemah (0,00-0,199), lemah (0,20-0,399), sedang (0,40-0,599), kuat (0,60-0,799), dan sangat kuat (0,80-1,00).²⁴ Penelitian ini telah mendapat izin dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 345/UN6. KEP/EC/2021.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, diketahui responden paling banyak berasal dari rentang usia 31-40 tahun (51,56%). 73,44% responden didominasi oleh wanita. Mayoritas responden memiliki profesi sebagai dokter gigi spesialis (51,56%). Unit kerja yang ditempati oleh mayoritas responden adalah unit instalasi periodonsia (28,13%). Hasil data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui dengan baik mengenai penularan virus COVID-19, gejala, kelompok resiko, isolasi mandiri, komorbid, pencegahan, pemeriksaan dan diagnosis COVID-19, K3, serta pelayanan kesehatan dental di masa pandemi. Hasil kuesioner pengetahuan mengenai COVID-19 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar adalah mengenai kegiatan pelayanan kesehatan yang termasuk ke dalam tingkat resiko pekerjaan tinggi dan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah adalah mengenai jenis masker yang digunakan berdasarkan level alat pelindung diri (APD).

Tabel 3 menunjukkan bahwa keluhan yang paling sering dirasakan oleh responden adalah merasa takut pasien menularkan COVID-19, sedangkan keluhan yang paling jarang dirasakan adalah merasa sangat gelisah sehingga sulit untuk duduk diam. Hasil pada Tabel 4 didapatkan mayoritas responden (75%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai COVID-19. Nilai rerata tingkat pengetahuan responden mengenai COVID-19 secara keseluruhan adalah 83,59% yang juga termasuk dalam kategori baik.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (n=64)

Karakteristik		Frekuensi	%
Usia	≤30 tahun	14	21,88
	31-40 tahun	33	51,56
	41-50 tahun	8	12,5
	51-60 tahun	7	10,94
	>60 tahun	2	3,13
Jenis kelamin	Laki laki	17	26,56
	perempuan	47	73,44
Profesi	Dokter gigi umum	15	23,44
	Dokter gigi spesialis	33	51,56
	Residen	16	25
	Instalasi Kedokteran Gigi Anak	10	15,63
	Instalasi Prostodonsia	5	7,81
	Instalasi Periodonsia	18	28,13
	Instalasi Radiologi	3	4,69
	Instalasi Ortodonsia	8	12,5
	Instalasi Konservasi Gigi	6	9,38
	Instalasi Bedah Mulut	2	3,13
Unit kerja	Instalasi Penyakit Mulut	7	10,94
	Paviliun Padjadjaran	3	4,69
	Dental Care	1	1,56
	Oral Dignostik	1	1,56

Tabel 2. Hasil jawaban kuesioner pengetahuan mengenai COVID-19

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Virus COVID-19 tidak akan menular saat berbicara.	61	95,3	3	4,7
2	Orang yang dapat menularkan COVID-19 hanya orang yang memiliki gejala.	62	96,9	2	3,1
3	Di masa pandemi COVID-19, dokter gigi harus mewaspadai keberadaan lesi di rongga mulut	61	95,3	3	4,7
4	Risiko kematian pasien COVID-19 lebih tinggi pada penderita penyakit kronis.	61	95,3	3	4,7
5	Obesitas tidak termasuk dalam daftar penyakit komorbid COVID-19.	56	87,5	8	12,5
6	Orang yang sehat tidak perlu memakai masker saat keluar rumah.	62	96,9	2	3,1
7	Isolasi mandiri orang yang terinfeksi COVID-19 tidak diperlukan bagi yang tidak memiliki gejala.	61	95,3	3	4,7
8	Untuk memastikan diagnosis COVID-19, hanya perlu dilakukan rapid test.	60	93,8	4	6,3
9	Seseorang baru dikatakan sembuh dari COVID-19 apabila hasil swab PCR negatif.	43	67,2	21	32,8
10	Donning dan doffing APD boleh dilakukan di 1 tempat yang sama.	58	90,6	6	9,4
11	Masker N95 diwajibkan untuk semua level APD.	24	37,5	40	62,5
12	Instrumen bedah, handpiece, dan bur termasuk dalam kategori semi critical item.	41	64,1	23	35,9
13	Limbah B3 medis padat yang didalamnya terdapat cairan dapat dimasukkan langsung ke dalam kantong plastik limbah B3 medis.	34	53,1	30	46,9
14	Selama masa adaptasi kebiasaan baru, pelayanan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan tanpa ada batasan lagi.	56	87,5	8	12,5
15	Kegiatan bakti sosial pelayanan gigi di lapangan tanpa penerapan protokol kesehatan termasuk tingkat risiko pekerjaan tinggi.	63	98,4	1	1,6

Tabel 3. Hasil jawaban kuesioner kecemasan mengenai COVID-19

No	Pertanyaan	Tidak sama sekali		Beberapa hari dalam 14 hari		Hampir setiap hari		Setiap hari	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya merasa gugup, cemas, atau gelisah]	32	50	28	43,75	4	6,25	0	0
2	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya tidak dapat menghentikan atau mengendalikan rasa khawatir]	52	81,25	10	15,63	1	1,56	0	0
3	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya terlalu khawatir tentang hal-hal yang berbeda]	42	65,63	7	10,94	2	3,13	1	1,56
4	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya kesulitan merasa santai]	46	71,88	17	26,56	2	3,13	0	0
5	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya sangat gelisah sehingga sulit untuk duduk diam]	60	93,75	4	6,25	0	0	0	0
6	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya menjadi mudah kesal atau mudah tersinggung]	52	81,25	12	18,75	0	0	0	0
7	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya merasa takut seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi]	41	64,06	21	32,81	2	3,13	0	0
8	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Sepulang praktek saya merasa diri saya terkontaminasi]	19	29,69	22	34,38	15	23,44	8	12,5
9	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya merasa takut pasien saya menularkan COVID-19]	13	20,31	25	39,06	22	34,38	4	6,25
10	Selama 14 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa terganggu oleh hal-hal berikut? [Saya takut pasien tertular COVID-19 dari saya]	21	32,81	25	39,06	14	21,88	4	6,25

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan terhadap COVID-19

Pengetahuan	Kecemasan				Total	
	Cemas		Tidak cemas		Frekuensi	%
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Baik	8	12,5	40	62,5	48	75
Cukup	3	4,69	10	15,63	13	20,31
Kurang	1	1,56	2	3,13	3	4,69
Total	12	18,75	52	81,25	64	100

Total rerata skor pengetahuan 83,59 %

Total rerata skor kecemasan 5,45

Tabel 4 Distribusi tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan terhadap COVID-19 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (81,25%) tidak mengalami kecemasan. Hasil analisis didapatkan nilai rerata kecemasan secara keseluruhan adalah 5,45 yang berarti tingkat kecemasan dokter gigi RSGM Unpad secara keseluruhan berada pada

kategori tidak cemas. Analisis dilakukan dengan *Spearman's rank correlation test* (uji korelasi rank Spearman) menggunakan *software* SPSS 25 untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh dokter gigi. Batas signifikansi yang ditentukan adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 5. Analisis korelasi tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap COVID-19

		Pengetahuan	Kecemasan
Pengetahuan	<i>Correlation coefficient</i>	1	-0,098
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,443
	N	64	64
Kecemasan	<i>Correlation coefficient</i>	-0,098	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,443	
	N	64	64

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,443. Nilai *p-value* yang didapat lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan, yang berarti menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan dokter gigi dalam menghadapi pandemi COVID-19. Tabel 5 juga mengungkapkan bahwa angka koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,098. Berdasarkan teori Sugiyono, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel pengetahuan dan kecemasan berada pada kategori sangat lemah. Arah hubungan diketahui dari nilai angka koefisien korelasi yang bernilai negatif. Nilai negatif menunjukkan arah hubungan antara variabel pengetahuan dan kecemasan adalah terbalik atau berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin rendah tingkat keemasannya.

PEMBAHASAN

Semakin pesatnya penularan virus COVID-19 mengharuskan kita untuk senantiasa mengikuti dan memperkaya pengetahuan mengenai perkembangannya. COVID-19 merupakan kejadian tidak terduga yang telah memengaruhi seluruh sektor dalam kehidupan manusia dan menimbulkan konsekuensi yang besar.²⁵ Dampak dari pandemi COVID-19 tak hanya menimbulkan gangguan kesehatan secara fisik, namun juga gangguan mental yang salah satunya adalah kecemasan.²⁶

Keberhasilan oleh dokter gigi dalam memutus rantai penularan COVID-19 tergantung pada 3 faktor utama, yaitu: pengetahuan serta kemauan mengikuti protokol kesehatan, *barrier* atau menjaga batasan-batasan seperti penggunaan APD, dan menjaga jarak, serta ketaatan akan personal *hygiene*.⁹ Pengetahuan merupakan stimulus yang diperlukan sebagai dorongan psikis maupun sikap dalam menumbuhkan diri dan menentukan perilaku seseorang.¹⁷

Secara keseluruhan, mayoritas responden (75%) memiliki pengetahuan yang baik terkait COVID-19. Hasil serupa juga ditemukan pada

penelitian Fadli dkk tahun 2020 yang mengungkapkan bahwa pengetahuan mayoritas tenaga medis (81%) mengenai COVID-19 berada dalam kategori baik.¹⁶ Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi mengenai perkembangan COVID-19 sangat mudah untuk diakses siapa saja tanpa memerlukan biaya yang besar. Informasi mengenai COVID-19 dapat dengan mudah didapatkan melalui berbagai media sosial, internet, televisi, kementerian kesehatan, WHO, maupun situs artikel ilmiah. Hasil pertanyaan pengetahuan terkait COVID-19 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui rute penyebaran dan penularan virus COVID-19, pentingnya penggunaan masker, isolasi mandiri, dan manifestasi COVID-19 di rongga mulut. Salah satu peluang besar penularan virus COVID-19 adalah melalui jalur udara, termasuk melalui droplet pada saat seseorang bersin, batuk, atau berbicara.²²

Penggunaan masker wajib dilakukan untuk mencegah penularan. Orang tanpa gejala (OTG) pada umumnya tetap berpotensi menularkan virus karena memiliki potensi riwayat paparan dari penderita COVID-19. Keberadaan lesi di rongga mulut pada masa pandemi COVID-19 harus diwaspadai karena dapat merupakan tanda adanya infeksi atau alergi yang sedang berkembang.^{27,28}

Mayoritas responden mengetahui bahwa golongan yang rentan terinfeksi COVID-19 memiliki resiko kematian tinggi, yaitu orang dengan usia tua, dan orang dengan berbagai penyakit penyerta (termasuk diantaranya penyakit ginjal kronis, diabetes, hipertensi, jantung, kanker, *chronic pulmonary obstructive disease*).^{9,22} Sebagian besar responden mengetahui mengenai pemeriksaan COVID-19 dan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja (K3) pada masa pandemi COVID-19.

Tenaga medis diharuskan menggunakan masker yang disesuaikan dengan unit kerja serta level APD yang dikenakan. Pedoman Standar Perlindungan Dokter di Era Covid-19 menyatakan bahwa masker medis dikenakan pada level APD 1 dan 2, sedangkan masker N95 digunakan untuk APD level 3.²⁹ Penanganan barang medis dan

pengelolaan limbah B3 medis sangat penting untuk pengendalian penularan penyakit. Limbah alat medis yang didalamnya terdapat cairan tubuh tidak dapat dibuang langsung ke dalam kontainer, melainkan harus dibuang ke tempat penampungan air limbah khusus atau lubang di wastafel atau WC yang mengalirkan ke Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).³⁰

Kecemasan adalah suatu emosi tidak menyenangkan yang diartikan sebagai perasaan tidak enak, was-was, dan kacau yang ditandai oleh perasaan prihatin, khawatir, dan takut yang kadang dialami seseorang dalam situasi dan tingkat yang berbeda-beda.³¹ Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden (81,25%) tidak mengalami kecemasan dan 18,75% mengalami cemas. Rendahnya tingkat kecemasan tenaga medis yang didapatkan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Musyarofah dkk³², pada tahun 2021 yang mengungkapkan mayoritas (70%) tenaga kesehatan yang bertugas di masa pandemi COVID-19 tidak mengalami kecemasan dan 30% mengalami kecemasan.

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kecemasan dokter gigi mengenai COVID-19 (p -value=0,443). Penelitian Özdemir *et al*²⁰, tahun 2021 juga mengungkapkan hasil serupa. Nilai p -value yang didapatkan pada penelitian Özdemir *et al*²⁰, adalah 0,324, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dan kecemasan dokter gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $R = -0,098$, yang berarti tingkat kekuatan hubungan antara variabel pengetahuan dan kecemasan berada pada kategori sangat lemah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Özdemir *et al*²⁰, yang mendapatkan nilai $R = -0,031$. Nilai R yang didapatkan pada penelitian ini dapat dikarenakan jumlah pertanyaan kecemasan yang mengarah spesifik pada COVID-19 hanya berjumlah 3 buah, sehingga kemungkinan kecemasan yang terukur masih bersifat umum.

Waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2021 juga dapat menjadi penyebabnya. Laporan kasus COVID-19 oleh WHO Indonesia menyatakan bahwa pada bulan Mei 2021 jumlah kasus baru terkonfirmasi COVID-19 sempat mengalami penurunan sebelum akhirnya pada akhir Juni 2021 kembali mengalami peningkatan.³³ Penurunan kasus COVID-19 tersebut juga dapat

menjadi salah satu penyebab mengapa tingkat kecemasan dokter gigi pada saat dilakukannya penelitian tergolong rendah.

Tempat dilakukannya penelitian adalah RSGM Unpad yang memiliki fasilitas lengkap untuk penanganan COVID-19. Kelengkapan fasilitas penanganan COVID-19 dapat juga menjadi penyebab rendahnya tingkat kecemasan dokter gigi yang bertugas di RSGM Unpad dibandingkan dengan dokter gigi yang bertugas di Puskesmas, fasilitas kesehatan terpencil, ataupun yang melakukan praktek mandiri. Dibandingkan dengan RSGM, dokter gigi yang bertugas di rumah sakit yang melayani perawatan isolasi pasien COVID-19 lebih cenderung mengalami kecemasan karena memiliki kemungkinan kontak yang lebih tinggi dengan pasien COVID-19.²⁰

Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. *Inter Agency Standing Committee* (IASC) mengemukakan bahwa kecemasan yang terjadi di kalangan tenaga medis pada masa pandemi COVID-19 disebabkan karena tingginya tuntutan pekerjaan dan stigmatisasi masyarakat terhadap orang yang menangani pasien COVID-19, termasuk diantaranya waktu kerja yang padat dan lama, jumlah pasien yang meningkat, alat pelindung diri yang membatasi gerak, prosedur yang ketat, rasa takut menularkan virus ke teman sejawat, kurangnya kesempatan perawatan bagi diri petugas sendiri, dan kurangnya informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi COVID-19.³⁴

Studi literatur oleh Hardiyati dkk³⁵ tahun 2020 mengemukakan bahwa kecemasan yang dialami seseorang pada masa pandemi COVID-19 terjadi karena adanya faktor predisposisi dan juga faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi jenis kelamin, status pekerjaan, status ekonomi, status kekeluargaan dan anak, waktu yang dihabiskan di rumah, pencarian informasi *online* yang berlebihan, juga lingkungan dan akses informasi khususnya internet.

Faktor penguat/*reinforcing* mencakup adanya dukungan keluarga, regulasi emosi, intervensi suportif, resiliensi, batasan paparan media informasi, koping agama, serta aktivitas fisik atau olahraga.³⁵ Penelitian Fadli dkk tahun 2020 mengemukakan bahwa faktor yang paling berperan mempengaruhi kecemasan tenaga medis saat bertugas di masa pandemi COVID-19 adalah ketersediaan APD dan status keluarga.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dokter gigi tidak

mengalami kecemasan, namun berbagai cara dapat dipertimbangkan guna menjaga kesehatan mental para dokter gigi. Kesehatan mental dapat diperkuat dengan cara membentuk tim spesifik dengan tujuan untuk memberikan dukungan psikologis.³⁶

Usaha dalam menjaga kesehatan mental juga dapat dilakukan dengan membentuk *battle buddies* atau pendamping, mengajarkan dokter gigi mengenai strategi coping, serta meningkatkan dukungan keluarga, sosial, dan institusi atau tempat kerja.³⁶ Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu ruang lingkupnya hanya mencakup RSGM Unpad saja, serta tidak seluruh dokter gigi yang aktif bertugas di RSGM Unpad pada masa pandemi COVID-19 bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Peneliti menyarankan penelitian berikutnya untuk menggunakan cakupan ruang lingkup yang lebih luas agar hasil penelitian lebih akurat.

SIMPULAN

tidak terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan dokter gigi dalam menghadapi pandemi COVID-19. Tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori sangat lemah dan arah hubungan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prihati DR, Wirawati MK, Supriyanti E. Analisis pengetahuan dan perilaku masyarakat di kelurahan baru kotawaringin barat tentang covid 19. *Malahayati Nurs J*. 2020; 2(4): 780-787. DOI: [10.33024/manuju.v2i4.3073](https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3073)
2. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD, Yulianti M, Herikurniawan H, et al. Coronavirus disease 2019: tinjauan literatur terkini. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020; 7(1): 45. DOI: [10.7454/jpdi.v7i1.415](https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415)
3. Zahara RA, Effendi SU, Khairani N. Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) ditinjau dari pengetahuan dan perilaku pada petugas instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit (IPSRs). *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017; 2(2): 153-158. DOI: [10.30604/jika.v2i2.60](https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.60)
4. Rothan HA, Byrareddy SN. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *J Autoimmun*. 2020; 109(2): 102433. DOI: [10.1016/j.jaut.2020.102433](https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433)
5. WHO. Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. WHO. [homepage on internet]. 2021.
6. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. [home page on internet] Peta Sebaran. p. 1
7. Setiawati L, Sariti I, Livana P. Stigma dan perilaku masyarakat pada pasien positif Covid-19. *J Gawat Darurat*. 2020; 2(2): 95-100.
8. Mortensen R. Anxiety, work, and coping. *Psychol J*. 2014; 17(3): 178-181. DOI: [10.1037/mgr000020](https://doi.org/10.1037/mgr000020)
9. Gunardi I, Widyarman AS, Amtha R, Dewanto I. Satuan tugas covid-19 pengurus besar pdgi. Panduan dokter gigi dalam era new normal. *Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia*; 2020; 1(1): 3-6. DOI: [10.32793/monograph.v1i1.601](https://doi.org/10.32793/monograph.v1i1.601)
10. Liasari I, Lesmana H. Studi Literatur: Pencegahan penyebaran sars-cov-2 pada praktik kedokteran gigi. *Media Kesehat Gigi*. 2020; 19(1): 41-46. DOI: [10.32382/mkg.v19i1.1598](https://doi.org/10.32382/mkg.v19i1.1598)
11. Angelin L, Syenshie WV, Ferlan PA. Tingkat stres berhubungan dengan kejadian generalized anxiety disorder (GAD) pada mahasiswa tingkat akhir. *J Keperawatan Jiwa*. 2021; 9(2): 399-408. DOI: [10.26714/jkj.9.2.2021.399-408](https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.399-408)
12. Johnson SU, Ulvenes PG, Øktedalen T, Hoffart A. Psychometric properties of the GAD-7 in a heterogeneous psychiatric sample. *Front Psychol*. 2019; 10(7): 1-8. DOI: [10.3389/fpsyg.2019.01713](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01713)
13. Prajogo SL, Yudiarso A. Metaanalisis efektivitas acceptance and commitment therapy untuk menangani gangguan kecemasan umum. *J Pemikiran dan Penelitian Psi*. 2021; 26(1): 85-100. DOI: [10.20885/psikologika.vol26.iss1.art5](https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art5)
14. Helen H, Satiadarma MP, Koesma RE. Penerapan art therapy untuk mengurangi perilaku avoidance dalam gad pada dewasa awal yang bekerja. *J Muara Ilmu Sos Humaniora dan Seni*. 2019; 3(2): 520. DOI: [10.24912/jmishumsen.v3i2.3563.2019](https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3563.2019)
15. Larasari A. Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Uji Diagnostik Instrumen Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7). Universitas Indonesia. 2015.
16. Fadli F, Safruddin S, Ahmad AS, Sumbara S, Baharuddin R. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2020; 6(1): 57-65. DOI: [10.17509/jpki](https://doi.org/10.17509/jpki)

- [v6i1.24546](#)
17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. 2020. p. 138.
 18. Universitas Padjadjaran. Keputusan Rektor Nomor 969/UN6.RKT/KEP/HK/2016 Tentang Tugas dan Fungsi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Unpad. 2016.
 19. Pusat Informasi dan Koordinasi Provinsi Jawa Barat. Dashboard Statistik Kasus Covid-19 Provinsi Jawa Barat. 2021.
 20. Özdemir O, Hazar E, Koçak S, Sağlam BC, Koçak MM. Knowledge and anxiety level of dentists about covid-19 pandemic. *J Oral Heal Community Dent.* 2021; 14(3): 104–109.
 21. Alatan TST, Kunto YS. Pengaruh film marketing mix terhadap kepuasan audience untuk menonton sekuel film “X-Men : Days Of Future Past.” *J Manaj Pemasar Petra.* 2014; 2(9): 1–14.
 22. Yanti NPED, Nugraha IMADP, Wisnawa GA, Agustina NPD, Diantari NPA. Gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19. *J Keperawatan Jiwa.* 2020; 8(3): 485–490.
 23. Sari YK. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi di Rumah Tangga di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia. 2020.
 24. Syahputra OM, Lubis RK. Pengaruh pemberian insentif terhadap efektivitas kerja karyawan pada server pulsa easytronik srb ponsel tanjung morawa. *J Manag Sci.* 2020; 1(3): 26–31. DOI: [10.35335/jmas.v1i2,%20April.8](#)
 25. Tim Dosen Fakultas Kedokteran Unisba. Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19). Kopidpedia. Bandung: Pusat Penerbitan Universitas (P2U) Unisba. 2020. p. 24–35.
 26. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet.* 2020; 395(10223). DOI:[10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](#)
 27. Amorim dos Santos J, Normando AGC, Carvalho da Silva RL, De Paula RM, Cembranel AC, Santos-Silva AR, et al. Oral mucosal lesions in a COVID-19 patient: New signs or secondary manifestations? *Int J Infect Dis.* 2020; 97: 326–328. DOI: [10.1016/j.ijid.2020.06.012](#)
 28. Díaz Rodríguez M, Jimenez Romera A, Villarroel M. Oral manifestations associated with COVID-19. *Oral Dis.* 2020; (7): 1–3. DOI: [10.1111/odi.13555](#)
 29. Pedoman Standar Perlindungan Dokter di Era Covid-19. PB IDI. Ikatan Dokter Indonesia. 2020. p. 27–31.
 30. Kurniawati CS, Effendi MC, Rachmawati YL, Rudhanton, Kumala ELC. Buku Panduan Prosedur Medis Program Studi Profesi Dokter Gigi. Universitas Brawijaya. 2021. p. 23.
 31. Kumbara H, Metra Y, Ilham Z. Analisis tingkat kecemasan (Anxiety) dalam menghadapi pertandingan atlet sepak bola kabupaten banyuasin pada Porprov 2017. *J Ilmu Keolahragaan.* 2019; 17(2): 28. DOI: [10.24114/jik.v17i2.12299](#)
 32. Musyarofah S, Maghfiroh A, Abidin Z. Studi kecemasan pada tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19. *JPKM J Profesi Kesehat Masy.* 2021; 2(1): 81–86. DOI: [10.47575/jpkm.v2i1.210](#)
 33. WHO Indonesia. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report - 60. 2021; 60.
 34. Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah Covid-19 Versi 1.0. MHPSS Reference Group. Inter-Agency Standing Comm. 2020. p. 1–20.
 35. Hardiyati, Widiyanti E, Hernawaty T. Studi Literatur: Kecemasan saat pandemi Covid-19. *J Kesehat Manarang.* 2020; 6: 27–40. DOI: [33490/jkm.v6iKhusus.306](#)
 36. Handayani RT, Suminanto, Darmayanti AT, Widiyanto A, Atmojo JT. Kondisi dan strategi penanganan kecemasan pada tenaga kesehatan saat pandemi Covid-19. *J Ilmu Keperawatan Jiwa.* 2020; 3(3): 365–374.